

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam dapat dinyatakan telah kuat jika sudah mentradisi pada masyarakat muslim. Tradisi pun menjadi sangat menentukan dalam menunjang keberlangsungan ajaran Islam disaat tradisi itu telah menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tradisi merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubahnya adalah sesuatu yang sangat sulit. Sangatlah bijaksana ketika tradisi tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi sebagai pintu masuk suatu ajaran Agama Islam.

Tradisi keagamaan tidak terlepas dari ajaran Islam yang mengajak masyarakatnya untuk menjalin hubungan silaturrahi dengan sesama umat manusia. Tradisi keagamaan tampaknya sudah terbentuk sebagai norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Semakin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat maka akan semakin terlihat dalam kebudayaan, sebaliknya makin sedikit peran masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.

Jenis tradisi keagamaan pun sangatlah beragam, seperti Hadrah, salawat kepada Nabi Muhammad SAW, qasidah, seni kaligrafi, dan lainnya. Di wilayah

Bangka khususnya juga terdapat banyak jenis tradisi keagamaan, seperti Rabo Kasan di Air Anyir yang diperingati sebagai bentuk menolak bencana, selain itu ada juga Peringatan Maulid Nabi di Desa Kemuja sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, selanjutnya terdapat juga tradisi keagamaan yang masih dipertahankan di wilayah Bangka yaitu tradisi keagamaan “marhaban”.

Istilah "Marhaban" (bahasa Arab) berarti selamat datang. Marhaban pada seni ini mengandung ungkapan rasa gembira atas kedatangan seseorang. Kata "marhaban" menjadi istilah khusus ketika penduduk Yatsrib (Madinah) di Jazirah Arab menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW. Ketika datang dari perjalanan hijrah pada peristiwa hijranya Nabi dari Kota Makkah ke Madinah. Ketika Nabi tiba di Kota Yatsrib, seluruh penduduk kota itu baik pria, wanita, tua maupun muda, datang menyambut kedatangan Nabi mulia dan sebagian mereka melantunkan sekumpulan bait syair yang berisi puji-pujian atas keluhuran akhlak Nabi Muhammad.

Tradisi marhaban biasanya dilakukan dengan cara membacakan qasidah dan syair-syair yang berisikan puji-pujian terhadap kisah teladan perjalanan Nabi Muhammad SAW yang dikemas dalam rangkaian lirik dan lagu (*nazhom*) yang dibacakan secara bersahutan. Para ulama di kemudian hari memperingati kelahiran Nabi Muhammad atau Maulid Nabi dengan membacakan bait-bait syair yang dilantunkan penduduk Yatsrib (lebih dikenal dengan sebutan kaum Anshor). Selain itu bait-bait syairnya juga berkembang dengan mengungkap keluhuran

ruhaniah, silsilah, dan dakwah Nabi Muhammad. Bait-bait syair ini terkenal dengan sebutan syair marhaban. Para ulama di kemudian hari membacakan syair-syair ini setiap perayaan Maulid Nabi.

Upacara marhaban menyebar ke seluruh wilayah Indonesia terutama di wilayah-wilayah kaum muslimin di Indonesia termasuk juga di wilayah Bangka dan sekitarnya terdapatlah salah satu upacara marhaban dengan corak yang khusus yang disebut dengan “Marhaban Rakbi”. Saat ini perayaan Marhaban Rakbi tidak hanya pada upacara Maulid Nabi saja melainkan marhaban biasanya dapat pula diadakan pada acara cukuran bayi pada usia 40 hari dan acara pernikahan.

Tradisi keagamaan masih dilestarikan di Desa Sempan, yang mana merupakan salah satu desa yang ada di Pulau Bangka yang masih mempertahankan tradisi keagamaan marhaban. Tradisi marhaban di Desa Sempan merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur terdahulu dan sampai sekarang masih dilakukan oleh para tokoh agama. Tradisi marhaban pun biasanya dilakukan oleh beberapa orang laki-laki atau para tokoh agama. Masyarakat pun sangat antusias mengikuti tradisi marhaban, sehingga masyarakat di Desa Sempan menjadikan marhaban sebagai suatu tradisi lokal keagamaan. Dalam acara pernikahan, mencukur rambut bayi dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW tradisi marhaban selalu dilakukan.

Seiring perkembangan zaman tradisi marhaban yang sering dilakukan oleh para tokoh agama di Desa Sempan mengalami kemunduran. Tradisi marhaban yang biasanya dulu dilakukan dalam berbagai acara kini sudah jarang dilakukan.

Tradisi marhaban pun sudah jarang dilakukan sehingga menyebabkan nilai-nilai budaya didalam kehidupan masyarakat mengalami keadaan yang kurang (hambar). Dahulunya masyarakat Desa Sempan setiap seminggu sekali mempelajari tradisi marhaban di Balai Desayang banyak diikuti oleh pemuda-pemudi serta tokoh masyarakat di Desa Sempan.

Di era modernisasi, tradisi marhaban yang mana dulu sering dipelajari oleh pemuda pemudi di Desa Sempan kini pemuda-pemudi pun tidak lagi menyukai tradisi marhaban tersebut. Sekarang tradisi marhaban hanya dilakukan oleh para orang tua dengan intensitas yang mulai berkurang. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebagian tradisi marhaban mengalami pergeseran seiring dengan masuknya budaya asing ke desa-desa. Generasi muda di Desa Sempan pun saat ini lebih menyukai budaya asing seperti; bermain *game online*, gank motor, serta gaya musik pop korea.

Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda di Desa Sempan kurang berminat dalam mempelajari serta mengembangkan tradisi keagamaan marhaban. Masyarakat di Desa Sempan pun lebih menyukai budaya asing daripada mempelajari tradisi marhaban yang ada di desanya. Akibat pengaruh budaya tersebut banyak generasi muda yang lebih memilih budaya asing daripada budaya tradisionalnya. Pola pikir yang menganggap jika budaya asing itu lebih modern dan lebih populer menyebabkan kesadaran generasi masyarakat khususnya generasi muda dalam melestarikan budaya tradisonal menurun. Pada akhirnya,

tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan dengan sendirinya mengalami penurunan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan dengan judul, “Pergeseran Tradisi Keagamaan Marhaban di Desa Sempan, Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini :

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan?
2. Bagaimana upaya pelestarian tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan sosiologi terutama yang berkonsentrasi dikajian tradisi keagamaan, serta dapat digunakan sebagai bacaan bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian maupun teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tradisi keagamaan.
- b. Memberikan alternatif data untuk kajian lanjutan atau penulisan karya ilmiah mengenai bidang tradisi keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Memperluas wacana mahasiswa yang berkaitan dengan permasalahan pergeseran tradisi keagamaan yang ada di masyarakat.
- b. Dapat dijadikan acuan awal bagi mahasiswa untuk menganalisis mengenai tradisi keagamaan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema yang akan diteliti. Adapun selama penelusuran telah ada penelitian yang mempunyai

permasalahan hampir sama, seperti yang diteliti penelitian pertama oleh Galuh Agung (2009) dengan judul “Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar di Tulungagung”, yang mana peneliti mengkaji tentang terbentuknya masyarakat etnis dan dinamika sosial komunitas etnis Banjar di Tulungagung serta kehidupan tradisi keagamaan dan bentuk perubahan sosial budayanya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Banjar Tulungagung merupakan masyarakat yang berasal dari Kalimantan Selatan dan bermigrasi ke Tulungagung sekitar tahun 1920. Dalam segi sosial mereka menunjukkan sistem kekerabatan yang kuat. Namun setelah terjadi interaksi, akulturasi, asimilasi, mereka lebih terbuka dan memungkinkan terjadinya perkawinan campuran. Sehingga muncullah komunitas baru yang disebut jarwo (Banjar Jowo). Keterbukaan itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya dalam kehidupan mereka. Masyarakat etnis Banjar mempunyai tradisi tersendiri yang mereka adopsi dari kebudayaan Banjar, Jawa dan Islam yang kemudian mereka akulturasi sehingga tertuang dalam tradisi halal bi-halal, pernikahan dan terbangun.

Selain itu, adapula penelitian kedua yang dilakukan oleh Noor Aula Kamaluddin (2010) yang berjudul “Peringatan Tradisi Maulid Nabi SAW serta pembacaan kitab al-Barzanji di Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Studi menurut Nahdatul ulama)” yang mana peneliti mengkaji bahwa isi kitab maulid al-Barzanji merupakan karya sastra yang dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang

menonjol dalam kehidupan beragama. Hakikat perayaan Maulid Nabi SAW merupakan bentuk pengungkapan rasa senang dan syukur atas terutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini, yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan orang banyak. Lalu diisi dengan pengajian keimanan dan keislaman, mengkaji sejarah Nabi Muhammad SAW dan akhlak Nabi SAW untuk diteladani. Pengungkapan rasa gembira itu memang dianjurkan bagi setiap orang yang mendapatkan anugerah dari tuhan. Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat variatif, dan diselenggarakan sampai hari-hari bulan rabi'as-tsani (bakdo mulud) biasanya, ada yang hanya mengirim masakan spesial untuk dikirim ke beberapa tetangga kanan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana dirumah masing-masing ada yang agak besar seperti dimushola dan dimasjid-masjid, bahkan ada juga yang diselenggarakan secara besar-besaran, dihadiri puluhan ribu umat islam.

Penelitian ketiga oleh Wahyu Ilham (2010), dengan judul penelitian “ Makna Simbolik Tradisi Ruah Kubur Pada Masyarakat Desa Keretak Kecamatan Sungai Selan Kecamatan Bangka Tengah”. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, menunjukkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ruah kubur melalui simbol keagamaan dalam islam seperti: simbol yasinan akbar, tahlilan, ceramah agama dan nganggung adalah makna yang tercermin suatu sikap saling silaturahmi antar masyarakat, gotong royong dan juga makna keterbukaan. Menurut keyakinan masyarakat setempat dengan melakukan tradisi ruah kubur diharapkan memberikan kesejahteraan, dimudahkan rezeki, ditetapkan iman

seseorang. Serta nuansa serta kebersamaan yang tinggi saling berinteraksi dan meyatuu dalam religiustas masyarakat yang agamis.

Penelitian pertama oleh Galuh Agung (2009) memberikan gambaran persamaan dalam penelitian penulis mengenai tradisi keagamaan, gambaran persamaannya adalah pada intinya tradisi keagamaan adalah tradisi atau budaya yang telah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan dikembangkan oleh para sahabat, sehingga mengalami perubahan secara signifikan akibat daya cipta masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai kelompok sosial yang dapat menyebabkan menurunnya sebuah tradisi didalam suatu kehidupan masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Noor Aula dan penelitian oleh Wahyu Ilham. Dimana penelitian Noor Aula (2010) membahas tentang peringatan tradisi maulid Nabi SAW serta pembacaan kitab al-barzanji, bahwa isi kitab maulid al-Barzanji merupakan karya sastra yang dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama serta masih melekatnya tradisi maulid Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian Wahyu Ilham (2010) membahas tentang bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ruah kubur melalui simbol keagamaan dalam Islam seperti: simbol yasinan akbar, tahlillan, ceramah agama dan nggantung adalah makna yang tercermin suatu sikap saling silaturahmi antar masyarakat, gotong royong dan juga makna keterbukaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penulis adalah lebih kepada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tradisi marhaban di Desa Sempan,

serta upaya dalam melestarikan tradisi marhaban. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya, yaitu lebih kepada pergeseran tradisi marhaban dan upaya dalam melestarikan tradisi marhaban.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian pergeseran tradisi keagamaan marhaban di Desa Sempan Kecamatan Pemali, Kabupaten Bangka. Pergeseran dapat dikatakan sebagai perubahan kebudayaan pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat. Pergeseran suatu tradisi dapat terjadi dari perubahan sosial dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut. Terkait dengan hal ini teori yang digunakan dalam penelitian penulis adalah teori perubahan sosial Ferdinand Tonnies.

Ferdinand Tonnies menyatakan ada dua konsep dalam teori perubahan sosial yaitu konsep *gemeinschaft* diasosiasikan dengan konsep kelompok atau asosiasi dan konsep *gesellschaft* diartikan sebagai masyarakat. Menurut Tonnies *gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu, keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu dalam hal ini merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang kemudian diperkuat dengan adanya hubungan emosional serta interaksi antarindividu. *Gesellschaft* merupakan

sebuah konsep yang menunjuk pada hubungan anggota masyarakat yang memiliki ikatan yang lemah, kadangkala antarindividu tidak saling mengenal nilai, norma sikap menjadi kurang berperan dengan baik (Nanang Martono, 2011:49).

Tonnies memaparkan *gemeinschaft* adalah *wessenwill*, yaitu bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan, yang berlaku didalam bagian tubuh dan perilaku atau kekuatan naluriah. Jadi, *wessenwill* itu sudah merupakan kodrat manusia yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami. *Gesselchaft* disebut dengan konsep *kurwille* yang merupakan bentuk-bentuk kehendak yang mendasarkan pada akal manusia yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan sifatnya rasional dengan menggunakan alat-alat dari unsur-unsur kehidupan lainnya, atau dapat pula berupa pertimbangan dan pertolongan (Sztompka, 1994: 52).

Gemeinschaft (paguyuban) merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota- anggotanya diikat dalam hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi *gemeinschaft* adalah bentuk hidup bersama yang lebih bersesuaian dengan *triebwille*. Kebersamaan dan kerjasama tidak dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan di luar, melainkan dihayati sebagai tujuan dalam dirinya. Masyarakat

triebville yaitu masyarakat yang didasarkan pada dorongan batin berupa perasaan. Mengikuti sejumlah langkah atau tindakan, yang tidak berasal dari perhitungan akalbudi, melainkan dari watak, hati, atau jiwa yang bersangkutan. *Triebwille* bersumber pada selera, perasaan, kecenderungan psikis, tradisi atau keyakinan orang.

Orangnya merasa dekat satu sama lain dan memperoleh kepuasan karenanya, suasanalah yang dianggap penting daripada tujuan. Spontanitas diutamakan diatas undang- undang atau keteraturan. Toennies menyebut sebagai contoh keluarga, lingkungan tetangga, sahabat- sahabat, serikat pertukangan dalam abad pertengahan, tokoh keagamaan masjid, desa, dan lain sebagainya. Para tokoh agama yang memainkan tradisi marhaban dalam acara pernikahan dipersatukan dan disemangati dalam perilaku sosial mereka oleh ikatan persaudaraan, simpati dan perasaan lainnya sehingga mereka terlibat secara psikis dalam memainkan irama marhaban.

Konsep perubahan sosial *gemeinschaft* menjelaskan tentang konsep yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami dari tradisi keagamaan, khususnya tradisi marhaban. Tradisi marhaban merupakan tradisi yang berorientasi pada nilai keluhuran yang alami dan mengalami perkembangan melalui ide para tokoh agama secara turun temurun sehingga menimbulkan banyak cara dalam melakukannya.

Gessellchaft (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek. *Gessellchaft* bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Menurut Selo Soemardjan dan Soeliman Soemardi *gessellschaft* merupakan tipe asosiasi dimana relasi- relasi kebersamaan dan kebersatuan antara orang berasal dari faktor- faktor lahiriah seperti persetujuan, peraturan, undang- undang dan sebagainya. Menurut Tonnie's teori *gessellchaft* berhubungan dengan penjumlahan atau kumpulan orang yang dibentuk atau secara buatan. Apabila dilihat secara sepintas kumpulan itu mirip dengan *gemeinschaft* yaitu sejauh para individual hidup bersama dan tinggal bersama secara damai tetapi dalam *gemeinschaft* mereka pada dasarnya terus bersatu sekalipun ada faktor- faktor yang memisahkan. *Gessellchaft* pada dasarnya mereka tetap terpisah satu dari yang lain, sekalipun ada faktor-faktor yang mempersatukan. Tonnie's tidak pernah mengatakan bahwa tipe masyarakat *gemeinschaft* adalah (samadengan) organisme, dan tipe masyarakat *gessellchaft* adalah (sama dengan) mekanisme).

Dalam konsep *gessellchaft* menjelaskan tentang tradisi marhaban yang dalam perkembangannya mengalami penurunan, baik dalam memainkannya maupun dalam penurunan regenerasinya. Para pemuda mengadopsi tradisi budaya barat yang dikenal mereka sebagai tradisi modern. Dalam memainkan marhaban juga memiliki banyak macam cara memainkannya. Setiap daerah memiliki cara

tersendiri dalam memainkannya sesuai dengan adat tradisi mereka, contohnya di Desa Sempan Kecamatan Pemali dalam memainkan marhaban hanya dilakukan pada acara pernikahan dan mencukur rambut bayi. Wilayah lain di Pulau Bangka, marhaban banyak dimainkan dalam tradisi perayaan keagamaan maulid Nabi Muhammad SAW. Teori perubahan sosial dari Ferdinand Tonnies peneliti gunakan untuk membahas permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian mengenai Pergeseran Tradisi Keagamaan Marhaban.

